

Hubungan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier dan Pengambilan Keputusan Karier Siswa

Adhi Darmasaputro
E-mail: adhi.darmasaputro@gmail.com
SMAK 6 BPK PENABUR Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri pengambilan keputusan karier dan pengambilan keputusan karier. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni terdapat hubungan antara efikasi diri pengambilan keputusan karier dan pengambilan keputusan karier. Subjek dalam penelitian ini ialah siswa-siswi kelas XII SMA tahun ajaran 2014-2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan kuesioner CDSE-SF (Career Decision Self Efficacy- Short Form) dan CDS (Career Decision Scale) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil uji reliabilitas untuk skala CDSE-SF sebesar 0,840 dan skala CDS sebesar 0,866. Selanjutnya uji validitas CDSE-SF 0,310-0,551; sedangkan CDS sebesar 0,334-0,641. Data dianalisa dengan uji korelasi pearson product moment. Hasil penelitian ini kontras dengan hipotesis yang diajukan, yakni tidak terdapat hubungan antara efikasi diri pengambilan keputusan karier dan pengambilan keputusan karier ($r = 0,094$, $p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak. Penelitian ini memiliki kontribusi dalam penambahan riset psikologi pendidikan bidang karier remaja.

Kata kata- kunci : efikasi diri pengambilan keputusan karier, pengambilan keputusan karier.

Corellation of Career Decision-Making Self-Efficacy And Career Decision Making

Abstract

This study was aimed to determine the corellation of career decision-making self-efficacy and career decision making. The hypothesis of this study was that there was a corellation between self-efficacy and career decision making. Subjects in this study are students of Grade XII High School 2014-2015 academic year. This study used quantitative research methods. Data were collected using CDSE-SF (Career Decision Self Efficacy- Short Form) and CDS (Career Decision Scale), which has been translated into Indonesian language. The reliability test result for CDSE-SF scale was 0.840, and 0.866 for CDS scale. The validity test result of CDSE-SF was from 0.310 to 0.551; while CDS was from 0.334 to 0.641. Data was analyzised using Pearson product moment correlation. The result showed, there was no correlation between career decision making self-efficacy and career decision making ($r = 0.094$, $p > 0.05$). It can be concluded that the proposed hypothesis is rejected. This study has contributed educational psychology research in the field of adolescent career.

Keywords: *career decision-making self-efficacy, career decision making.*

Pendahuluan

Permasalahan pengambilan keputusan karier merupakan masalah yang sering terjadi pada remaja yang baru saja menamatkan pendidikan SMA. Menurut Super (dalam Callanan dan Greenhaus, 2006) remaja pada usia 16-17 tahun (tingkat akhir SMA) sudah mulai merencanakan masa depan mereka. Remaja diusia ini, juga secara kognitif meninjau diri mereka dan situasi hidupnya. Namun, mereka belum memutuskan pilihan bidang apa yang akan mereka jalani.

Tahapan setelah peninjauan diri dan perencanaan mereka harus mengarahkan diri pada bidang tertentu baik belajar formal (kuliah dan pelatihan kerja tertentu) maupun melakukan kerja informal (magang, *extension*, dll). Pada tahap ini, mau tidak mau, mereka harus mengambil keputusan. Pengambilan keputusan tersebut yang kemudian dinamakan pengambilan keputusan karier.

Hal pengambilan keputusan membuat banyak remaja yang mendatangi pusat layanan psikologi untuk meminta bantuan terkait pilihan karier yang akan mereka jalani. Bloxom et al (2008) mengatakan rata-rata 1000 remaja yang baru lulus SMA (dalam kurun waktu 6 bulan) datang ke pusat layanan konseling karier yang dikelolanya untuk meminta bantuan dalam pengambilan keputusan karier mereka.

Hal serupa juga peneliti temukan di sebuah SMA. Berdasarkan hasil Daftar Cek Masalah (DCM) di SMA tersebut, masalah tentang karier merupakan topik terbesar yang dialami oleh 13% populasi siswa dari rata-rata populasi siswa setiap topik permasalahan yang ada sebesar 9%. Adapun item terbanyak yang dipilih ialah kurangnya informasi tentang cakupan karier dan kebingungan serta perasaan tidak yakin yang dialami untuk memilih jurusan. Selain data DCM, masalah tersebut juga ditemui dalam sesi konseling individu yang pertama. Dalam sesi konseling individu tersebut, CS selaku klien mengungkapkan jika ia belum mengetahui minat dan kemampuan dan merasa memiliki rasa tidak yakin akan kemampuan dirinya untuk membuat keputusan karier yang akan diambil. Adapun CS saat pro-ses konseling berlangsung duduk

di kelas XII, dimana pada posisi ini harus sesegera mungkin menentukan pilihan jurusan perkuliahan.

Pengalaman lain terkait dengan pengambilan keputusan karier ditemui peneliti pada saat menjadi konselor dalam acara sukses setelah sekolah. Selama proses konseling berlangsung, peneliti menemukan konseli (siswa-siswi SMA) memiliki perasaan ragu dalam mengambil keputusan karier.

Saat menjadi konselor, peneliti melihat adanya persamaan permasalahan dalam bidang karier antara konseli yang berasal dari Jakarta maupun dari luar Jakarta. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana permasalahan pengambilan keputusan karier di wilayah Jakarta. Secara geografis, daerah Tangerang dan Jakarta memiliki jarak yang relatif dekat. Selain itu, indeks pembangunan manusia kedua wilayah ini tidak memiliki perbedaan yang cukup jauh.

Kim, B, et al (2014) dalam penelitiannya menyatakan, kejelasan keputusan karier remaja tidak terlepas dari peran efikasi diri (perasaan yakin seseorang dalam menyelesaikan tugas tertentu) remaja dalam pengambilan keputusan karier. Semakin remaja memiliki efikasi diri yang tinggi, semakin jelas keputusan karier yang diambil. Selain itu, menurut Bandura (dalam Brown & Lent, 2005) salah satu faktor yang terdapat dalam proses pengambilan keputusan karier ialah efikasi diri. Efikasi diri memegang peran penting karena akan menentukan kejelasan keputusan karier yang dibuat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Peilouw dan Nursalim (2013) menghasilkan temuan jika terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan pembuatan keputusan pada remaja. Adapun taraf signifikansinya sebesar 0,047 (0,05) dan koefisien regresi sebesar 0,255. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Creed et. al (2004) mengatakan, apabila remaja memiliki persepsi tentang hambatan karier (internal dan eksternal) atau kondisi kehidupannya menghambat remaja untuk mengambil keputusan karier (kemiskinan, keterbatasan informasi, tingkat intelektual rendah), efikasi diri tidak lagi memiliki hubungan terhadap pengambilan keputusan karier.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara efikasi diri pengambilan keputusan karier dan pengambilan keputusan karier pada siswa-siswi SMA kelas 12 di wilayah Kecamatan Grogol Petamburan? Pemilihan subjek di Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat karena adanya kesamaan karakteristik masyarakat Grogol Petamburan dengan kondisi masyarakat di tempat peneliti mendapatkan fenomena (Kota Tangerang) indeks pembangunan manusia kedua wilayah ini tidak memiliki perbedaan yang cukup jauh. Menurut data yang diperoleh dalam buku Kota Tangerang Dalam Angka tahun 2012, indeks pembangunan manusia di kota tangerang sebesar (dalam skala indeks pembangunan manusia) 75,17, sedangkan untuk wilayah DKI Jakarta (data dihimpun dari BPS DKI Jakarta) sebesar 78,33. Menurut Susantoputri (2014) semakin tinggi indeks pembangunan manusia di suatu daerah, maka semakin tinggi pula kualitas pendidikan di daerah tersebut. Hal ini berdampak pada kualitas persiapan karier masyarakat di daerah tersebut. Biasanya hal ini ditunjukkan dari adanya program persiapan pengambilan keputusan karier seperti layanan bimbingan konseling di sekolah, balai latihan kerja dan pelatihan-pelatihan tertentu yang terstruktur dan terarah. Layanan tersebut tentu mempengaruhi efikasi diri seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan karier. Selain itu saran penelitian dari Susantoputri (2014) untuk mengadakan pengujian di luar Tangerang. Selanjutnya tujuan penelitian yakni untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri pengambilan keputusan karier dengan pengambilan keputusan karier.

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yakni secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat menambah informasi di bidang psikologi pendidikan dan penambahan jumlah riset di bidang karier. Kemudian, secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi sekolah, guru BK, siswa yang menjadi subjek penelitian. Bagi guru BK, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kondisi efikasi diri pengambilan keputusan karier dan gambaran pengambilan keputusan karier siswanya. Bagi pihak sekolah

dapat dijadikan pertimbangan tentang intervensi program karier dalam upaya mendampingi siswa agar dapat membuat keputusan karier yang tepat. Sedangkan, bagi siswa yang menjadi subjek penelitian dapat mengetahui tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karier dan status pengambilan keputusan karier mereka.

Kajian Pustaka

Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier

Menurut Betz & Taylor (2012) efikasi diri pengambilan keputusan karier ialah penilaian individu mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan karier. Kemudian, Flores et al (2006) mendefinisikan efikasi diri pengambilan keputusan karier adalah suatu keyakinan pribadi bahwa dia mampu untuk menyelesaikan serangkaian tugas spesifik yang berkaitan dengan membuat suatu pengambilan keputusan karier. Kim, et.al. (2014) mendefinisikan efikasi diri pengambilan keputusan karier sebagai kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam meraih tujuan yang spesifik, menguasai situasi dan menghasilkan keputusan karier yang tepat.

Betz & Taylor (dalam Suciati, 2013) mengatakan, efikasi diri pengambilan keputusan karier terdiri dari beberapa komponen yakni penilaian diri (kemampuan individu untuk menilai tujuan, keahlian, dan minat individu tersebut), informasi pekerjaan (informasi yang berisi penjelasan pekerjaan tertentu), pemilihan tujuan (kemampuan seseorang untuk menentukan tujuan karir berdasarkan penilaian diri yang dilakukannya), perencanaan (kemampuan individu untuk merencanakan persiapan kerja dan tugas-tugas yang menyertai persiapan tersebut), dan penyelesaian masalah (kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang terkait dengan karier). Kemudian Ribadeneira (2006), menyatakan terdapat prediktor dari efikasi diri pengambilan keputusan karier yakni *authoritative fathering* (hubungan ayah dan anak pada tipe ini terjadi secara seimbang, yaitu ayah mempunyai aturan tetapi aturannya jelas dan adil, ada komunikasi

terbuka dan anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan), *conscientiousness* (tipe kepribadian yang menggambarkan orang yang bekerja keras, tertib, gigih, dan mawas diri), dan *infomartional identity style* (kecenderungan untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah melalui cara mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tentang diri dalam konteks perkembangan). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, efikasi diri pengambilan keputusan karier ialah keyakinan, kepercayaan diri dan penilaian individu terhadap kemampuannya dalam melakukan serangkaian tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier.

Pengambilan Keputusan Karier

Menurut Parson (dalam Creed et al, 2009) pengambilan keputusan karier merupakan proses dimana seseorang mengenali dirinya, mencari tahu tentang cakupan pekerjaan yang akan ia ambil, dan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan kedua hal tersebut dalam pilihan karir yang akan ia ambil. Sementara itu, Lee et al (2013) mendefinisikan pengambilan keputusan karier sebagai suatu proses yang meliputi pilihan untuk memilih pendidikan dan pekerjaan yang diliputi oleh kesempatan yang dapat ia ambil, minat, tipe kepribadian, perasaan akan hambatan, dan identitas vokasional yang dimilikinya. Selanjutnya, Brown et al (dalam Rowland, 2004) mengatakan bahwa pengambilan keputusan karier ialah proses seseorang mengintegrasikan pengetahuan akan pekerjaan dan pengetahuan diri yang akan membawa seseorang pada pilihan pekerjaan yang diambil.

Reardon et al (2009), pengambilan keputusan karier digolongkan kedalam tiga kategori berdasarkan tingkat kejelasannya yakni jelas (individu yang mampu mengintegrasikan pengetahuan tentang dirinya dan pengetahuan tentang pilihannya lalu menyusun perencanaan karier yang memuaskan dirinya dan bermanfaat bagi lingkungan sosialnya), sedikit jelas (individu yang tidak memiliki komitmen terhadap pilihan pekerjaan atau pendidikan), dan tidak jelas (individu yang sering tidak mampu membuat keputusan karier dan merasa stress akibat pertimbangan yang tidak kunjung usai). Kemudian Osipow et al (dalam Corkin et

al, 2008) membagi pengambilan keputusan karier kedalam empat dimensi yakni kelemahan struktur (menggambarkan kurangnya pengalaman, rasa percaya diri dan pemahaman dalam pengambilan keputusan karier), hambatan eksternal (kebutuhan akan dukungan lebih lanjut dan informasi dalam mengambil keputusan karier), pendekatan masalah (masalah dalam memilih pilihan karier yang menarik dan memungkinkan untuk diambil) dan konflik personal (refleksi dari kesulitan dalam pengambilan keputusan karier seperti keinginan untuk mengejar karier yang diharapkan oleh orang lain yang dianggap penting).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan proses yang dilakukan oleh individu dalam memilih pendidikan dan pekerjaan yang diliputi oleh aspek personal (minat, tipe kepribadian, identitas vokasional, perasaan akan hambatan) dan aspek informasi terkait pilihan yang akan ia ambil. Pengambilan keputusan karier digolongkan menjadi tiga tingkatan yakni jelas, sedikit jelas dan tidak jelas. Adapun dimensi dari pengambilan keputusan karier yakni kelemahan struktur, hambatan eksternal, pendekatan masalah, dan konflik personal.

Dinamika Penelitian

Menurut Super (dalam Callanan & Greenhaus, 2006) dalam perkembangan karier remaja pada usia SMA (16 sampai 18) tahun masuk kedalam fase eksplorasi. Pada fase ini remaja sudah mulai memikirkan masa depan mereka tetapi belum mengambil keputusan yang tepat. Namun, setelah menamatkan pendidikan di SMA mereka perlu mengambil pilihan secara spesifik pada bidang tertentu. Mau tidak mau, remaja harus mengambil keputusan tentang karier yang akan ia jalani.

Pengambilan keputusan karier itu sendiri melalui serangkaian tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut yakni identifikasi informasi tentang gambaran diri (minat, bakat, kemampuan, IQ, dsb) dan informasi tentang pekerjaan atau jurusan yang mereka ambil. Kemudian mereka menyusun dan mempertimbangkan alternatif yang dapat diambil,

menetapkan prioritas alternatif yang dapat diambil dan terakhir menyusun perencanaan untuk mencapai alternatif pilihan yang sudah ditetapkan. Selama proses pembuatan keputusan karier berlangsung, akan terlihat remaja yang mengalami hambatan dalam prosesnya maupun remaja yang mampu melewati setiap tahapan dengan baik atau dengan kata lain tidak ada hambatan dalam proses pembuatan keputusan kariernya. Indikator ada tidaknya hambatan dapat dilihat dari status kejelasan pengambilan keputusan karier yang dilakukan remaja (jelas, cukup jelas, dan tidak jelas). Penentuan status dalam pengambilan keputusan karier didasarkan pada empat dimensi pengambilan keputusan karier yakni kelemahan struktur, hambatan eksternal, pendekatan masalah dan konflik personal.

Bandura (dalam Brown & Lent, 2005) melalui *social cognitive career theory* mengungkap bahwa salah satu komponen dalam pembuatan keputusan karier pada remaja ialah efikasi diri. Semakin remaja memiliki efikasi diri dalam pengambilan keputusan yang baik, maka semakin jelas keputusan yang dibuat oleh remaja itu sendiri. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Peilouw dan Nursalim (2013) ; Kim. B, et al (2014). Kedua penelitian tersebut menjelaskan terdapat keterkaitan antara efikasi diri pengambilan keputusan karier dengan pengambilan keputusan karier itu sendiri. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan efikasi diri pengambilan keputusan karier dengan pengambilan keputusan karier

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hal ini dikarenakan penekanan analisisnya pada data-data numerikal atau angka untuk menjelaskan suatu fenomena tertentu. Adapun subjek dalam penelitian ini siswa-siswi kelas XII Tahun ajaran 2014-2015 SMA di Kecamatan Grogol Petamburan. Penelitian dilakukan selama 4 bulan terbagi dalam beberapa tahapan prosedur. Tahap pertama merupakan tahap persiapan penelitian, tahap kedua merupakan pelaksanaan peneli-

tian, dan tahap ketiga merupakan tahap penyusunan laporan penelitian. Tahap persiapan penelitian meliputi penyusunan usulan penelitian, penerjemahan dan *preliminary* skala yang dilakukan pada bulan september hingga pertengahan oktober 2014. Selanjutnya tahap pelaksanaan penelitian meliputi tahap pengambilan data, analisis data, dan pembahasan hasil analisis yang dilakukan bulan Oktober hingga Desember 2014. Kemudian tahap terakhir atau tahap ketiga meliputi tahap penyusunan laporan penelitian dan penulisan jurnal yang dilakukan pada bulan Desember 2014-Januari 2015.

Pengambilan data dilakukan selama 1 bulan yakni di bulan November 2015 bertempat di SMA se Kecamatan Grogol Petamburan. Proses pengambilan sampel menggunakan teknik sampling *purposive*. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan waktu, rencana intervensi karier dari Universitas peneliti di Kecamatan Grogol Petamburan. dan izin yang diberikan

Adapun subjek merupakan siswa-siswi (laki-laki dan perempuan) kelas XII SMA baik jurusan IPA dan IPS yang berusia 16-20 tahun. Di Kecamatan Grogol Petamburan terdapat 18 SMA (1 SMA Negeri dan 17 SMA Swasta). Total murid SMA di wilayah kecamatan grogol petamburan sebanyak 7253 dan berdasarkan proses pengambilan sampel yang sudah dilakukan diperoleh sampel sebanyak 405 dengan perincian sebagai berikut SMA A 178 siswa, SMA B 96siswa, SMA C 67siswa, SMA D 36siswa, SMA E 14siswa, SMA F 4siswa dan SMA G 10siswa.

Untuk membuat konstrak teoritis menjadi satuan analisa yang konkrit, penelitian menggunakan definisi operasional. Definisi operasional terbagi menjadi dua sesuai dengan variabel penelitian yakni efikasi diri pengambilan keputusan karier dan pengambilan keputusan karier. Efikasi diri pengambilan keputusan karier merupakan skor total dari alat ukur CDSE-SF (*career decision self efficacy short form*) dimana dari skor tersebut akan bisa diketahui tinggi rendahnya skor keyakinan diri subjek dalam melakukan tugas karier yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Adapun dalam skor tersebut mencakup aspek penilaian diri, pencarian informasi, penentuan tujuan, perencanaan, dan pemecahan masalah.

Kemudian pengambilan keputusan karier merupakan skor total dari alat ukur *career decision scale* (CDS) dimana akan bisa diketahui status pengambilan keputusan karier subjek (jelas, cukup jelas, tidak jelas). Adapun dalam skor tersebut mencakup aspek kelemahan struktur, hambatan eksternal, pendekatan masalah, dan konflik personal subjek dalam pengambilan keputusan karier.

Instrumen penelitian yang digunakan ialah kuesioner CDSE-SF dan CDS yang telah diterjemahkan oleh lembaga bahasa yang dipilih peneliti kedalam bahasa Indonesia. Alat tes ini disusun oleh Betz & Taylor. Validitas alat tes CDSE-SF menggunakan validitas konstruk. Proses validitas dilakukan oleh Betz & Taylor tahun 1993 dan terus diperbaharui hingga tahun 2012. Dipilihnya alat tes ini karena sesuai dengan topik penelitian yang ingin diteliti. Menurut Betz et al (dalam Creed, 2006) dalam penelitiannya mengatakan validitas dilakukan dengan cara mencari nilai korelasi item tes dengan konstruk teori dan didapatkan skornya sebesar 0,94. Hasil tersebut menurut Sarwono (2012) masuk dalam kategori korelasi yang sangat kuat. Menurut Gunawan (2013) alat ini juga diuji validitas dalam konteks Indonesia dan diperoleh skor reliabilitas 0,893. Menurut Azwar (2015) skor korelasi tersebut dikategorikan kuat dan alat tes tersebut dapat digunakan dalam konteks masyarakat di Indonesia.

Sebelum instrument ini digunakan, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Proses ini dilakukan di tempat peneliti melakukan praktik kerja. Sebanyak 221 Siswa kelas XII jurusan IPA dan IPS menjadi peserta dalam uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian ini.

Selanjutnya, menurut Hartman et al (dalam Creed, 2006) validitas untuk skala CDS dilakukan dengan menggunakan 3 metode yakni *concurrent validity*, *construct validity* dan *predictive validity*. Skor yang dihasilkan dari *construct validity* sebesar 0,61-0,90. Hasil tersebut menurut Sarwono (2012) masuk dalam kategori korelasi yang kuat.

Reliabilitas untuk alat tes CDSE telah dilakukan. Menurut Betz (dalam Creed, 2006) dalam penelitiannya mengatakan alat tes CDSE

telah dilakukan uji reliabilitas dengan dua metode yakni konsistensi internal dan tes-retest. Untuk konsistensi internal menghasilkan reliabilitas sebesar 0,93; sedangkan untuk test-retest menghasilkan skor reliabilitas sebesar 0,83. Menurut Azwar (2015), Alat test ini juga sudah diadaptasi dalam konteks Indonesia. Menurut Gunawan (2013) skor reliabilitas untuk alat tes yang sudah dalam konteks Indonesia sebesar 0,893. Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas yakni konsistensi internal dengan rumus alpha cronbach. Menurut Wells & Wollack (dalam Azwar, 2015) apabila suatu alat tes diperoleh skor reliabilitasnya $\geq 0,70$ atau lebih dianggap sudah reliabel.

Selanjutnya, menurut Paton dan Creed (dalam Creed, 2006) dalam penelitiannya mengatakan jika reliabilitas alat tes CDS telah dilakukan. Reliabilitas dilakukan dengan metode konsistensi internal. Skor yang dihasilkan sebesar 0,80. Menurut Wells & Wollack (dalam Azwar, 2015) apabila suatu alat tes diperoleh skor reliabilitasnya $\geq 0,70$ atau lebih dianggap sudah reliabel.

Pengambilan data dilakukan dengan meminta subjek untuk mengisi kuesioner CDSE-SF dan CDS yang telah disiapkan oleh peneliti. Setelah data didapatkan, barulah peneliti melakukan proses analisa data dengan menggunakan bantuan aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 17. Secara lebih spesifik, untuk menguji hipotesis digunakan korelasi *pearson product moment*. Penggunaan korelasi *pearson product moment* dikarenakan data yang terdapat dalam penelitian ini merupakan data interval.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Subjek

Secara umum, peneliti akan membagi jumlah subjek berdasarkan asal sekolah, kelas (jurusan IPA atau IPS), Usia, dan jenis kelamin. Berdasarkan asal sekolah, subjek terbanyak terdapat di SMA A 178 siswa (44%), kemudian SMA B 96 siswa (24%), SMA C 67 siswa (17%), SMA D 36 siswa (9%), SMA E 14 siswa (3%), SMA F 10 siswa- (2%), dan SMA G 4 siswa- (1%). Kemudian, subjek yang berasal dari jurusan IPA

sebanyak 194 siswa (48%) dan subjek yang berasal dari jurusan IPS sebanyak 211 (52%). Subjek dari jurusan IPS lebih besar dari subjek yang berasal dari jurusan IPA. Berdasarkan usia, subjek yang berusia 16 tahun sebanyak 43 siswa (11%), usia 17 tahun sebanyak 312 siswa (77%), usia 18 tahun sebanyak 43 siswa (11%), usia 19 tahun sebanyak 6 siswa (1%), dan usia 20 tahun sebanyak 1 siswa (0%). Subjek terbanyak berasal dari kelompok usia 17 tahun sebanyak 312 siswa (77%). Selanjutnya, berdasarkan jenis kelamin jumlah subjek yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 198 siswa (49%) dan subjek yang berjenis kelamin perempuan 207 siswi (51%).

Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Pelaksanaan uji validitas dan reliabilitas alat ukur dilakukan di sekolah peneliti melakukan praktik kerja/magang. Untuk uji coba alat ukur, hanya dilakukan di sekolah yang menjadi tempat peneliti melakukan praktik kerja/magang. Sebanyak 221 siswa kelas XII baik dari jurusan IPA maupun IPS menjadi sampel dalam ujicoba alat ukur ini. Pemilihan subjek di sekolah ini didasarkan karena fenomena yang diperoleh peneliti berasal dari sekolah ini.

Uji validitas skala efikasi diri pengambilan keputusan karier dihitung menggunakan validitas konstruk (korelasi aitem total) dengan rumus *Alpha Cronbach*. Terdapat enam item (01, 13, 16, 17, 18, 25) ditolak pada skala efikasi diri pengambilan keputusan karier. Hal ini dikarenakan, keenam aitem tersebut memiliki angka perhitungan dibawah 0,3. Berdasarkan hal tersebut, terdapat 19 aitem yang digunakan pada skala efikasi diri pengambilan keputusan karier. Adapun rentang koefisien validitas 19 aitem tersebut dari 0,310 sampai dengan 0,551. Selanjutnya, uji reliabilitas skala efikasi diri pengambilan keputusan karier dilakukan dengan pendekatan konsistensi internal (*internal consistency*). Hasil reliabilitas skala efikasi diri pengambilan keputusan karier sebesar 0,840.

Uji reliabilitas pada alat ukur pengambilan keputusan karier

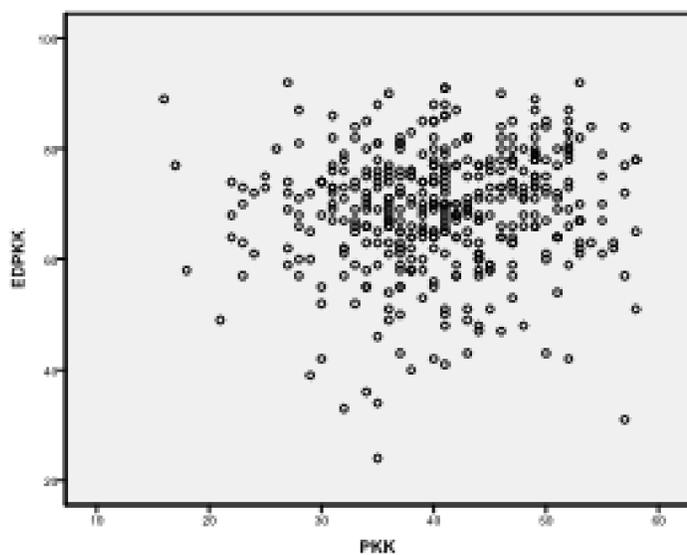
dilakukan dengan metode konsistensi internal dan uji validitas skala ini juga dihitung menggunakan validitas konstruk (korelasi aitem total). Hasil uji reliabilitas pada skala pengambilan keputusan karier sebesar 0,866. Selanjutnya pada validitas alat ukur terdapat satu aitem (nomor 18) yang ditolak karena memiliki angka dibawah 0,3. Oleh karena hal tersebut, hanya digunakan 15 aitem dalam skala pengambilan keputusan karier. Adapun rentang validitas 15 aitem tersebut dari 0,334 sampai dengan 0,641.

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan proses analisa lebih lanjut, skala yang telah dipisahkan dari item-item yang tidak valid terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran aitem.

Uji Normalitas

Uji normalitas data dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Goodnes of Fit*. Hasil uji normalitas pada variabel efikasi diri pengambilan keputusan karier menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit* sebesar 0,095 dengan $p > 0,05$, sedangkan uji normalitas pada variabel pengambilan keputusan karier menunjukkan nilai sebesar 0,349 dengan $p > 0,05$. Karena signifikansi yang diperoleh lebih



Gambar 1:
Hasil Uji Linearitas Variabel Penelitian

besar dari 0,05 maka data yang diperoleh berdistribusi normal.

Uji Lineraitas

Pengujian lineraitas dilakukan untuk membuktikan asumsi hubungan garis lurus antara variabel penelitian. Menurut Sarwono (2012), linearitas dapat diartikan sebagai asumsi adanya hubungan dalam bentuk garis lurus antar dua variabel. Adapun penilaiannya dapat melalui observasi dari *scatterplots bivariat*. Adapun hasil *scatterplots* variabel penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan hasil observasi *scatterplot* yang dilakukan dapat disimpulkan jika data yang diperoleh tidak linier. Hal ini dikarenakan *scatterplot* tidak berbentuk oval dalam satu garis lurus.

Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi antara efikasi diri pengambilan keputusan karier dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA di Kecamatan Grogol Petamburan menunjukkan nilai $r = 0,094$ dengan $p > 0,05$. Hal tersebut memiliki arti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri pengambilan keputusan karier dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA di Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat.

Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier di Kecamatan Grogol Petamburan

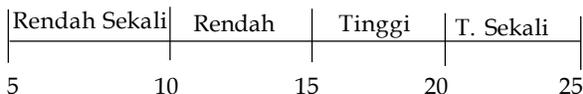
Dalam penelitian ini, diperoleh mean efikasi diri pengambilan keputusan karier sebesar 68,95 dengan jumlah subjek sebanyak 405 siswa. Sebanyak 1% subjek memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karier yang rendah sekali, 12% rendah, 62% tinggi, dan 25% tinggi sekali. Berdasarkan data tersebut, rata-rata siswa-siswi kelas XII SMA di Kecamatan Grogol Petamburan memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karier yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keyakinan mereka dalam memilih satu diantara beberapa beberapa pilihan jurusan yang diminati, menilai kemampuan mereka secara akurat, menentukan pekerjaan yang ideal, mengenali institusi yang relevan dengan pilihan

jurusan mereka, dan menemukan gaya hidup yang akan mereka jalani.

Kategorisasi Berdasarkan Aspek Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier

Selanjutnya, peneliti akan menggunakan kategorisasi untuk membedakan siswa berdasarkan lima aspek yang terdapat dalam efikasi diri pengambilan keputusan karier. Untuk menentukan tinggi rendahnya hasil pengukuran lima aspek dalam efikasi diri pengambilan keputusan karier, peneliti menggunakan empat kategori yaitu rendah sekali, rendah, tinggi, dan tinggi sekali. Penggolongan kategori tersebut dilakukan peneliti berdasarkan *mean empiric* yang diperoleh.

1. $1 \times 5 = 5$
2. $2 \times 5 = 10$
3. $3 \times 5 = 15$
4. $4 \times 5 = 20$
5. $5 \times 5 = 25$



Penggolongan kategori tersebut dilakukan peneliti berdasarkan mean empirik yang diperoleh.

Tabel 1:
Kategorisasi Berdasarkan Dimensi Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier

Dimensi	Kategori	Mean
Penilaian Diri	Tinggi	18.55
Pencarian Informasi	Rendah	13.47
Penentuan Tujuan	Tinggi	15.55
Perencanaan	Tinggi	17.68
Pemecahan Masalah	Rendah Sekali	3.60

Pengambilan Keputusan Karier di Kecamatan Grogol Petamburan

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kategorisasi untuk membedakan siswa dalam tingkat pengambilan keputusan

kariernya. Menurut Azwar (2012), tujuan kategorisasi ialah guna menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Banyaknya jenjang kategori diagnosis yang akan dibuat biasanya tidak lebih dari lima dan tidak kurang dari tiga (Azwar,2012).

Adapun kategorisasi yang digunakan dalam skala pengambilan keputusan karier ialah : tidak jelas, sedikit jelas, dan jelas. Penggunaan kategorisasi ini dilakukan peneliti berdasarkan mean empirik yang diperoleh. Kemudian peneliti melakukan analisa skor dengan rumus :

1. $1 \times 15 = 15$
2. $2 \times 15 = 30$
3. $3 \times 15 = 45$
4. $4 \times 15 = 60$



Berdasarkan rumus kategori tersebut dapat ditentukan kategori sebagai berikut.

1. $X > 45$ (Jelas)
2. $30 > X < 45$ (Sedikit Jelas)
3. $X < 30$ (Tidak Jelas)

Dalam penelitian ini, diperoleh mean sebesar 41,08 dengan jumlah subjek sebanyak 405 siswa. Sebanyak 9% subjek berada dalam kategori tidak jelas, 60% subjek berada dalam kategori sedikit jelas, dan 31% berada dalam kategori jelas. Berdasarkan data tersebut, rata-rata siswa kelas XII SMA di Kecamatan Grogol

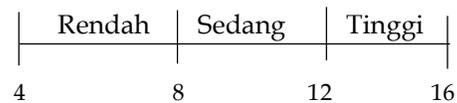
Tabel 2:
Frekuensi dan Presentase Hasil Pengukuran Pengambilan Keputusan Karier

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase	Rata-rata	SD
$X > 45$	Tidak Jelas	38	9 %		
$30 > X < 45$	Sedikit Jelas	242	60 %		
$X > 30$	Jelas	125	31 %		
Total		405	100 %	41,08	8,423

Petamburan memiliki pengambilan keputusan kariernya berada dalam kategori sedikit jelas. Hal ini dapat dilihat dari kesulitan mereka dalam memilih jurusan karena jurusannya bertentangan dengan orang tua, merasa mustahil untuk meraih jurusan yang diinginkan, dan tidak dapat membuat keputusan karier sekarang karena tidak mengetahui kemampuan yang dimilikinya. Skor minimal yang diperoleh sebesar 15 dan skor maksimal sebesar 60 dapat dilihat pada Tabel 2.

Kategorisasi Berdasarkan Dimensi Pengambilan Keputusan Karier

Untuk melihat lebih lanjut tentang bagaimana kondisi pengambilan keputusan karier subjek berdasarkan dimensi dari pengambilan keputusan karier, peneliti menggunakan mean empirik dalam menggolongkan tinggi rendahnya skor masing masing dimensi. Adapun hasilnya tertera dalam Tabel 3.



Tabel 3:
Kategorisasi Berdasarkan Dimensi Pengambilan Keputusan Karier

Dimensi	Kategori	Mean
Kelemahan Struktur	Tinggi	13,82
Hambatan Eksternal	Rendah	7,17
Pendekatan Masalah	Tinggi	16
Konflik Personal	Rendah	3,02

Perbedaan Karakteristik Berdasarkan Data Demografis

Berdasarkan data demografis yang diperoleh, peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan pada masing-masing karakteristik. Adapun karakteristik yang dimaksud ialah kelas XII IPA & XII IPS, usia 16-20 thn, jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), dan asal sekolah subjek penelitian). Proses penghitungan dilakukan menggunakan Uji Beda rata-rata -Uji Varian satu arah (*One way Anova*). Hasil penghitungannya terangkum dalam Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4:
Hasil Uji Beda Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier

	Kelas	Usia	Jenis Kelamin	Asal Sekolah
Hasil Uji Beda	0,525 ; p > 0,05 (0,469)	1,715 ; p > 0,05 (0,146)	6,080 ; p > 0,05 (0,14)	4,576 ; p < 0,05 (0,00)
Kesimpulan	Tidak Ada Perbedaan	Tidak Ada Perbedaan	Tidak Ada Perbedaan	Ada Perbedaan

Tabel 5:
Hasil Uji Beda Pengambilan Keputusan Karier

	Kelas	Usia	Jenis Kelamin	Asal Sekolah
Hasil Uji Beda	0,562 ; p > 0,05 (0,454)	1,350 ; p > 0,05 (0,251)	1,018 ; p > 0,05 (0,314)	1,684 ; p > 0,05 (0,123)
Kesimpulan	Tidak Ada Perbedaan	Tidak Ada Perbedaan	Tidak Ada Perbedaan	Tidak Ada Perbedaan

Pembahasan

Uji hipotesis tentang hubungan antara efikasi diri pengambilan keputusan karier dengan pengambilan keputusan karier menghasilkan temuan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri pengambilan keputusan karier dengan pengambilan keputusan karier.

Adapun dalam penelitian ini, efikasi diri pengambilan keputusan karier yang dihasilkan berada dalam kategori tinggi. Hasil penghitungan yang dilakukan, diperoleh rata-rata skor

subjek pada skala efikasi diri pengambilan keputusan karier sebesar 68,95. Menurut Susantoputri (2014), seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan merasa mampu untuk melaksanakan tugas perkembangan karier yang dihadapinya. Mereka akan berusaha keras untuk menghadapi kesulitan yang berkaitan dengan karier yang mereka pilih, contohnya seperti pilihan alternative pekerjaan. Hal tersebut didukung oleh Bandura (1977) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, akan mengeluarkan usaha yang besar untuk mengatasi hambatan mencapai tujuannya.

Hasil efikasi diri pengambilan keputusan karier yang tinggi, konsisten dengan nilai rata-rata masing-masing dimensi yang dihasilkan berdasarkan perhitungan yang dilakukan. Nilai rata-rata dimensi penilaian diri 18,55; dimensi pencarian informasi 13,47; dimensi penentuan tujuan 15,55; dimensi perencanaan 17,68; dan pemecahan masalah sebesar 3,60. Dengan demikian dapat diasumsikan jika seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi ditandai dengan adanya penilaian diri yang baik, pencarian informasi akurat, kejelasan dalam penentuan

tujuan, dan perencanaan yang baik. akan menjadi tinggi sekali dalam efikasi diri pengambilan keputusan karier jika memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang baik.

Dalam penelitian ini, ditemukan tidak terdapat perbedaan efikasi diri pengambilan keputusan karier berdasarkan kelas. Berdasarkan penghitungan yang dilakukan dengan menggunakan uji anova, diperoleh F hitung sebesar 0,525 yang lebih kecil dari F tabel sebesar 3,84. Selain itu nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 (0,469). Hasil penghitungan tersebut didukung oleh penelitian yang

dilakukan Rowland (2004) yang menghasilkan temuan tidak terdapat perbedaan efikasi diri pengambilan keputusan karier dalam kelas yang berada dalam satu jenjang. Perbedaan ditemukan jika kelas tersebut berbeda jenjang.

Selanjutnya, ditemukan tidak adanya perbedaan efikasi diri pengambilan keputusan karier berdasarkan usia. Hal tersebut berdasarkan penghitungan yang dilakukan, kemudian diperoleh nilai F hitung sebesar 1,715. Nilai tersebut kurang dari nilai F tabel, yakni sebesar 2,60. Nilai signifikansinya juga lebih dari 0,05 (0,146). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Gunawan (2013), yang mengatakan tidak ditemukan adanya perbedaan skor efikasi diri pengambilan keputusan karier berdasarkan usia.

Feist dan Feist (2008) menyatakan bahwa efikasi diri diri bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya, tergantung dari kompetensi yang dibutuhkan pada aktivitas yang berbeda, ada atau tidak adanya orang lain, kompetensi yang dirasakan oleh orang-orang lain, kecenderungan untuk menghadapi kegagalan daripada keberhasilan serta keadaan fisiologis yang menyertai. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini ditemukan terdapat perbedaan efikasi diri pengambilan keputusan karier berdasarkan asal sekolah. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil penghitungan yang dilakukan menghasilkan nilai F hitung sebesar 4,576. Nilai F hitung tersebut lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,10. Selain itu nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (0,00).

Selanjutnya, dalam penelitian ini menghasilkan temuan bahwa rata-rata subjek memiliki status pengambilan keputusan karier sedikit jelas. Hal ini berdasarkan penghitungan yang dilakukan sehingga memperoleh mean atau nilai rata-rata sebesar 41,08. Sebanyak 9% subjek berada dalam kategori tidak jelas, 60% subjek berada dalam kategori sedikit jelas, dan 31% berada dalam kategori jelas. Kondisi sedikit jelas tersebut dibuktikan dengan tingginya nilai rata-rata dimensi kelemahan struktur (kurangnya pengalaman, rasa percaya diri dan pemahaman dalam pengambilan keputusan karier) (13,82) dan dimensi pendekatan masalah (masalah dalam memilih pilihan karier yang menarik dan memungkinkan untuk diambil) (16,71).

Menurut Super (dalam Ginantonio & Hurley-Hanson, 2006), seseorang yang berada

dalam usia 16-24 tahun berada dalam tahap eksplorasi. Pada tahapan ini, seseorang sudah memikirkan alternative jabatan, namun belum mengambil keputusan yang tepat. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian ini bahwa tidak ada perbedaan pengambilan keputusan karier siswa berdasarkan usia. Hal tersebut berdasarkan penghitungan yang menghasilkan nilai F hitung sebesar 1,350. Nilai F hitung tersebut lebih kecil dari nilai tabel sebesar 2,60. Adapun nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 (0,251).

Kemudian, dalam penelitian ini ditemukan pula tidak adanya perbedaan pengambilan keputusan karier berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut berdasarkan hasil penghitungan yang menghasilkan nilai F hitung sebesar 1,018. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai F tabel sebesar 3,84. Hal tersebut serupa dengan temuan Okubo et. al. (2007). Menurut Okubo et. al. (2007), tidak ada perbedaan pengambilan keputusan karier baik pada pria maupun wanita pada *american youth* yang berdomisili di Jepang.

Hijazi et. al (2004) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pengambilan keputusan karier pada lokasi sekolah yang berada di wilayah SMA di Israel. Hal tersebut serupa dengan temuan peneliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penghitungan yang dilakukan, tidak terdapat perbedaan pengambilan keputusan karier berdasarkan asal sekolah. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung yang dihasilkan sebesar 1,684 lebih besar dari F tabel sebesar 2,10.

Dalam penelitian ini belum dibahas kaitan antara status sosial ekonomi dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier maupun pengambilan keputusan karier. Menurut Creed (dalam Waters, 2010), pengambilan keputusan karier dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi informasi tentang individu itu sendiri seperti minat, bakat, kemampuan, tipe keribadian. Adapun faktor eksternal meliputi informasi tentang pilihan karier yang akan diambil, lingkungan keluarga, status ekonomi sosial, dan budaya. Demikian pula untuk variabel-variabel lain seperti career barrier, locus of control dan dukungan sosial. Variabel-variabel tersebut juga belum dapat dibahas dalam penelitian ini.

Simpulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dan telah dibahas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan ditolak, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri pengambilan keputusan karier dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA di Kecamatan Grogol Petamburan.

Secara teoritis, peneliti menyarankan sebagai berikut, *pertama* penelitian selanjutnya agar dapat menganalisa tentang kondisi status ekonomi sosial. Hal ini dikarenakan, dalam penelitian ini belum membahas kaitan antara efikasi diri pengambilan keputusan karier dan pengambilan keputusan karier dengan status ekonomi sosial. *Kedua*, penelitian selanjutnya agar dapat dilakukan di daerah lain dengan cakupan yang lebih luas. Jika dalam penelitian ini hanya mencakup wilayah kecamatan, maka penelitian selanjutnya agar dapat mencakup wilayah kota/kabupaten, provinsi atau negara. *Ketiga*, penelitian selanjutnya agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memiliki kaitan dengan variabel penelitian ini yakni : *career barriers*, tipe kepribadian, locus of control, dan dukungan sosial.

Saran

Secara praktis peneliti menyarankan sebagai berikut, *pertama* bagi instansi pemerintah, agar dapat membuat rancangan kegiatan pembelajaran karier dalam mata pelajaran bimbingan dan konseling yang tercakup dalam kurikulum dan satuan jam belajar. Rancangan tersebut dimulai dari mengajak siswa untuk mengenal diri mereka, menelusuri kemungkinan karier yang dapat diambil berdasarkan kondisi siswa, hingga berlatih mengambil keputusan karier yang akan diambil. *Kedua*, Bagi pihak sekolah, dapat mendukung pengembangan karier remaja melalui layanan bimbingan konseling. Layanan tersebut sebaiknya dilengkapi oleh tenaga psikolog dan konselor guna memberikan informasi yang komprehensif terkait individu siswa dan kemungkinan karier yang dapat diambil. Juga menyediakan jam bimbingan

konseling dalam proses kegiatan belajar mengajar guna memfasilitasi siswa dan guru BK menjalin komunikasi secara intensif. Hal ini dikarenakan berdasarkan pengamatan peneliti di sekolah yang siswanya menjadi sampel penelitian, belum semua sekolah memasukkan jam BK dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar di kelas. *Ketiga*, Bagi guru BK, setelah mendapat data mengenai efikasi diri pengambilan keputusan karier dan pengambilan keputusan karier siswanya, guru BK dapat menentukan program layanan terkait dengan karier remaja. Program layanan dapat berupa layanan konseling maupun pemberian informasi. Selain itu perlu juga dilatih kemampuan bagi siswa dalam mengambil keputusan karier. *Keempat*, Bagi orang tua siswa, agar dapat memberikan kesempatan, dukungan dan pendampingan bagi putra-putrinya dalam menelesuri karier yang akan dipilih.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi 4). Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New Jersey : Prentice Hall, Inc
- Betz, N.E. & Taylor , K.M. (2012). *Career decision self efficacy scale and short form sampler set : Manual , instrument, and scoring sheet*. www.mindgarden.com
- Bloxom, J. M., et al (2008). Grade 12 student career needs and perceptions of the effectiveness of career development services within high schools. *Canadian Journal of Counselling*, 42(2), 79-100. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/195793487?accountid=50673>
- Brown, S.D. & Lent, R.W. (2005) *Preparing adolescents to make career decision*. Connecticut : Information Age Publishing
- Creed, P. A., Patton, W., & Bartrum, D. (2004). Internal and external barriers, cognitive style, and the career development variables of focus and indecision. *Journal of Career Development*, 30(4), 277-294. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/220393683?accountid=50673>
- Creed, P. & Patton, W. & Prideaux, L.A. (2006). Causal Relationship Between Career Indecision and Career Decision-Making Self-Efficacy: A Longitudinal Cross-

- Lagged Analysis. *Journal Of Career Development* 33 (1):pp. 47-65
- Creed, P. A., Wong, O. Y., & Hood, M. (2009). Career decision-making, career barriers and occupational aspirations in chinese adolescents. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 9(3), 189-203. doi:http://dx.doi.org/10.1007/s10775-009-9165-0
- Flores, L. Y., Scott, A. B., Yu-Wei, W., Yakushko, O., & al, e. (2006). Practice and research in career counseling and development-2002. *The Career Development Quarterly*, 52(2), 98-131. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/219543964?accountid=50673>
- Giannantonio, C. M., & Hurley-Hanson, A. (2006). Applying image norms across super's career development stages. *The Career Development Quarterly*, 54(4), 318-330. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/219389774?accountid=50673>.
- Gunawan, W. (2013). *Pengaruh sumber-sumber efikasi diri dan efikasi diri pengambilan keputusan karier terhadap adaptabilitas karier remaja* (Tesis Tidak Diterbitkan). Depok: Universitas Indonesia
- Hijazi, Y., Tatar, M., & Gati, I. (2004). *Career decision-making difficulties among israeli and palestinian arab high-school seniors*. *Professional school counseling*, 8(1), 64-72. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/213442759?accountid=50673>
- Kim, B., Jang (2014). A moderated mediation model of planned happenstance skills, career engagement, career decision self-efficacy, and career decision certainty. *The Career Development Quarterly*, 62(1), 56-69. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1555300832?accountid=25704>
- Lee, I. H., Rojewski, J. W., & Hill, R. B. (2013). Classifying korean adolescents' career preparedness. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 13(1), 25-45. doi:http://dx.doi.org/10.1007/s10775-012-9236-5
- Leigh, W.E. & Doherty, M.E. (1986) *Decision Support and Expert Systems*. Ohio : South Western Publishing Co
- Okubo, Y., Yeh, C. J., Lin, P., Fujita, K., & Shea, J. M. (2007). The career decision-making process of chinese american youth. *Journal of Counseling and Development : JCD*, 85(4), 440-449. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/218970641?accountid=50673>.
- Peilouw, F.J. & Nursalim, M. (2013). Hubungan antara Pengambilan Keputusan dengan Kematangan Informasi dan self Efficacy pada Remaja. *Character*, 01(02), 1-5
- Ribadeineira, D. (2006, October 18). *Study say's teen -agers racism rampant*. Boston Globe, p.31.
- Reardon, R.C. , Lenz, J.G. & Sampson, J.P. (2009). *Career development and planning, A comprehensive approach*. Ohio : Cengage Learning
- Rowland, K. D. (2004). Career decision-making skills of high school students in the bahamas. *Journal of Career Development*, 31(1), 1-13. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/220425034?accountid=50673>
- Sarwono, J. (2012). *Prosedur-prosedur populer statistik untuk mempermudah riset skripsi*. *Metamorfosis*, 6(22), 104-121
- Sarwono, J. (2012). *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif : Menggunakan Prosedur SPSS : TuntunanPraktis dalam MenyusunSkripsi*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Suciati, I. (2013). *Peran Career Specific Parenting Behavior sebagai Moderator Pengaruh Parental Job Insecurity terhadap Career Decision Self Efficacy (Skripsi Tidak Diterbitkan)*. Universitas Indonesia, Depok
- Super's Career Development Theory. (2006). In G. A. Callanan & J. H. Greenhaus (Eds.), *Encyclopedia of Career Development* (Vol. 2, pp. 789-792). Thousand Oaks, CA: SAGE Reference. Retrieved from <http://go.galegroup.com/ps/i.do?id=GA-LE%7CCX3469900288&v=2.1&u=idpnr&it=r&p=GVR&sw=w&asid=7a1f71947f648bdf247c35ebf67a6cf6>
- Susantoputri, M.K. (2013). *Hubungan antara efikasi diri karier dengan kematangan karier pada remaja di daerah Kota Tangerang* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta
- Watters, J. J. (2010). *Career decision making among gifted students: The mediation of teachers*. *The gifted child quarterly*, 54(3), 222-238. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/608815460?accountid=50673>
- Kondisi Sosial Masyarakat Kota Tangerang. (2012). *Kota Tangerang dalam angka tahun 2012*. Tangerang : Author
- Kondisi Sosial Masyarakat Kota Jakarta Barat. (2012). *Laporan badan pusat statistik kota administrasi Jakarta Barat Tahun 2012*. Jakarta : Author